

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Pendidikan juga merupakan hak bagi semua anak tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus (Heward dan Orlansky dalam Riadin & Usop, 2017). Gangguan fisik, mental serta intelegensi yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus membuat anak berkebutuhan khusus lebih sulit untuk belajar dibandingkan anak tipikal seusianya sehingga menuntut pendidikan khusus untuk berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan potensial serta kedekatan emosional antara murid dengan pendidiknya (Thompson, 2012). Cara belajar yang berbeda tersebut dimungkinkan terjadi sebagai bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus mengingat pembelajaran yang dilakukan akan lebih bersifat individual dibandingkan pembelajaran umumnya bagi siswa tipikal.

Menurut *American Pshycological Association* (APA) menjelaskan definisi anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki keterbatasan fungsi intelektual dan keterbatasan fungsi adaptif (Wati, 2012). Secara kronologis definisi ini mengalami revisi beberapa kali sejak tahun 1961 dan pada tahun 1992. AAMR mendefinisikan bahwa seorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga karakteristik, yaitu: 1) memiliki fungsi intelektual (kecerdasan) yang jelas-jelas di bawah rata (dua simpangan baku di bawah normal bagi kelompok usianya pada suatu tes inteligensi yang terstandar); 2) menunjukkan keterbatasan pada dua keterampilan perilaku adaptif atau lebih, yaitu: komunikasi, merawat diri, kerumahtanggaan, keterampilan sosial, penggunaan fasilitas umum, mengarahkan diri, kesehatan dan keamanan, fungsi akademik, pemanfaatan waktu luang, dan bekerja; 3) kedua karakteristik di atas dimanifestasikan sebelum usia 18 tahun (Ashman, 1994:438). Definisi lain mengenai anak tunagrahita dijelaskan oleh Reiss dkk (dalam Suharmini, 2007) bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai gangguan dalam intelektual sehingga menyebabkan kesulitan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Salah satu yang menjadi fokus perhatian pembelajaran pada anak tunagrahita berbicara dan berkomunikasi sebab mayoritas anak tunagrahita seringkali mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat dan atau didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam hal berkomunikasi (Yosiani, 2014).

Komunikasi erat kaitannya dengan berbicara dan kemampuan berbahasa. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki peranan penting. Hariyadi dan Zamzami (1997) mengatakan bahwasannya berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Santosa, dkk (dalam Janiar, Halidjah, & Suryani, 2014). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan dapat terlihat (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Dari pengertian itulah bahwasannya berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Bicara merupakan salah satu modal penting bagi seorang anak untuk dapat mengekspresikan apa yang dimaksud, namun hasil studi pendahuluan menunjukkan kurangnya kemampuan dalam berbicara anak tunagrahita disebabkan oleh kurangnya stimulasi pada aspek berbicara sehingga anak tunagrahita memiliki hambatan dalam kemampuan berbicara. Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk menumbuhkan kemampuan berkomunikasi anak tunagrahita di dalam pembelajaran, sehingga tranmisi komunikasi pada teman sebaya atau lingkungan anak tunagrahita dapat berjalan dengan baik (Ranjan & Subbarao, 2013).

Pendidik atau guru sekolah luar biasa dituntut untuk melakukan inovasi pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat berkembang pada aspek akademis maupun non akademis. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan strategi pembelajaran yang khusus pula sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Fokus utama pembelajaran terhadap siswa berkebutuhan khusus yang dipersiapkan oleh guru di sekolah ditujukan agar siswa mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosialnya (Dermawan, 2018).

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran bagi anak tunagrahita yang berorientasi dalam meningkatkan keterampilan berbicara dilakukan dengan teknis pembelajaran klasikal baik menggunakan media seperti kartu bergambar ataupun tidak menggunakan media sama sekaliseperti halnya mendengarkan guru bercerita dan bernyanyi bersama. Dengan menggunakan media kartu bergambar dimana guru kelas meminta anak menyebutkan aktifitas dari gambar yang berada di kartu yang ditunjukkan. Terbatasnya media kartu bergambar baik secara sumber maupun teknis pembelajaran membuat stimulasi bagi perkembangan berbicara anak terbatas. Di sisi lain, aktifitas yang ada pada media kartu sering kali tidak dekat dengan kehidupan anak atau berbeda dengan kondisi sesungguhnya sehingga pembelajaran tidak berdasar pada lingkungan sekitar anak. Pada hal-hal teknis seperti mendengarkan cerita dan bernyanyi, pembelajaran anak dapat dikatakan pasif dan kurang dinamis. Selain itu, prinsip dasar dalam pembelajaran anak tunagrahita yang harus dilakukan secara konkret menjadi bias.

Dalam upaya meningkatkan/menstimulasi kemampuan bicara anak tunagrahita maka pembelajaran harus berorientasi pada pengembangan aspek bahasa, terdapat pelbagai strategi, metode, media, teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bicara anak tunagrahita diantaranya seperti penggunaan media kartu bergambar, komik, buku cerita, atau metode pembelajaran dengan menggunakan *show and tell*, *reading aloud*, dan teknik bermain peran atau dengan kata lain *role playing*.

Teknik tersebut dipilih karena menurut Super(dalam Osipow, 1983), menyatakan bahwa “*role playing stimulated by the process of identification futher, facilitates the development of the vocational self-concept.*” dengan kata lain *role playing* dapat menstimulasi proses identifikasi serta membantu dalam pelaksanaan program. *Role playing* merupakan aktivitas yang didalamnya anak tidak perlu merasa takut karena tidak dituntut untuk melakukan sesuatu secara sempurna. Memaklumi anak ketika melakukan kesalahan dan mendorong anak lebih berani dalam melakukan hal-hal di luar dari yang biasa ia lakukan. Kreativitas siswa dapat dikeluarkan melalui aktivitas bermain peran.

Di era digital ini penggunaan *gadget* maupun internet menjadi bagian hidup dari aktifitas manusia. Sejalan dengan hal tersebut kemunculan profesi-profesi yang terbilang baru dikarenakan perkembangan *trend* dan teknologi maka secara langsung berdampak pada opsi-opsi peran dalam penerapan teknik *role playing*. Sebagai upaya memberikan stimulasi pada aspek keterampilan berbicara, maka teknik *role playing* dengan menjadi *vlogger* diharapkan dapat menjadi alternatif lain untuk memberikan stimulasi yang tepat bagi keterampilan berbicara anak tunagrahita. *Vlogger* merupakan istilah yang ditujukan kepada seseorang yang

membuat *vlog* (singkatan dari *video blogging*). *Vlog* yang saat ini menjadi *trend setter* karena dalam memberikan keleluasaan pengguna (*vlogger*) untuk membuat sesuatu baik yang bersifat personal ataupun umum seperti meliput kegiatan sehari-hari, mengulas sebuah produk, hingga memaparkan opini/argumen terhadap suatu topik sehingga hal-hal itulah yang membuat orang-orang semakin tertarik akan dunia *videoblogging* (*vlog*). Di sisi lain, video juga merupakan suatu medium yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran, baik untuk pembelajaran massal, individual, maupun kelompok (Rafika, dkk, 2019). *Video blogging/vlog* merupakan suatu video yang dibuat secara teratur dan seringkali menggabungkan video yang disematkan teks, gambar dan metadata pendukung lainnya. Karena video dapat menampilkan lebih dari sekedar teks, *vlog* menyediakan media yang jauh lebih ekspresif untuk berbicara bagi *vlogger* dari pada *blog* berupa teks (Gao, dkk., 2010). Dari apa yang telah dipaparkan maka peneliti bermaksud untuk melakukan studi mengenai topik tersebut yang diberi judul “TEKNIK ROLE PLAYING MENJADI VLOGGER DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BICARA ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB BINA SEJAHTERA”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yakni diketahui bahwasannya keterampilan bicara merupakan salah satu modal penting bagi seorang anak untuk dapat mengekspresikan apa yang dimaksud. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam kemampuan berbicara anak tunagrahita disebabkan oleh kondisi yang dialami ditambah dengan kurangnya stimulasi pada aspek berbicara. Pembelajaran bagi anak tunagrahita dalam meningkatkan keterampilan berbicara dapat dilakukan dengan pelbagai cara diantaranya: menggunakan media bergambar, menggunakan metode bercerita, *reading aloud*, *show and tell*, dan *role playing*.

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan arah penelitian, maka peneliti membuat batasan masalah yang akan dikaji, adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu berkaitan pada teknik *role playing* dengan menjadi *vlogger* dalam meningkatkan kemampuan bicara anak tunagrahita sedang. Kemampuan bicara yang dirujuk pada penelitian ini meliputi aspek tekanan, tata bahasa, kosakata, kelancaran, dan pemahaman konten.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu; apakah teknik *role playing* menjadi *vlogger* dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang? Agar lebih terfokus maka rumusan masalah di atas dijelaskan dalam beberapa pertanyaan penelitian antara lain:

1.4.1 Bagaimanakah merancang program pembelajaran dengan menggunakan teknik *role playing* menjadi *vlogger* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang?

1.4.2 Apakah terdapat peningkatan kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang melalui penerapan teknik *role playing* menjadi *vlogger*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah diajukan, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menyusun program pembelajaran dengan menggunakan teknik *role playing* menjadi *vlogger* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang.

1.5.2 Tujuan khusus

Adapun upaya untuk mencapai tujuan umum di atas, maka tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah

- 1) Mendapatkan kondisi objektif kemampuan berbicara anak tunagrahita sedang sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan/intervensi
- 2) Mengukur dan menganalisis peningkatan kemampuan berbicara siswa tunagrahita sedang melalui penerapan program pembelajaran dengan menggunakan teknik *role playing* menjadi *vlogger*

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yakni dengan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya pada khasanah pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual untuk memberikan stimulasi pada aspek keterampilan berbicara. Adapun hal lain berupa manfaat praktis dari penelitian ini yaitu dapat memberikan alternatif bagi guru dalam memberikan pembelajaran bagi anak tunagrahita yang berorientasi pada stimulasi aspek keterampilan berbicara sekaligus dapat dijadikan pertimbangan dalam penyusunan program pembelajaran bagi anak tunagrahita untuk memberikan stimulasi keterampilan berbicara sekaligus bekal berupa keterampilan (*softskill*) keprofesian bagi anak tunagrahita.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini memuat tentang gambaran isi dari setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya. Tesis ini terdiri dari lima bab yang masing-masing terdiri dari sub-bab. Secara lebih rinci akan dipaparkan sebagai berikut:

- 1.7.1 Bab I merupakan uraian pendahuluan mengenai temuan awal penelitian yang akan dilakukan. Bab I terdiri dari beberapa sub-bab, antara lain : latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah , tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.
- 1.7.2 Bab II berisikan teori-teori yang relevan sekaligus kajian pustaka yang berkorelasi untuk menunjang topik penelitian.
- 1.7.3 Bab III terkait dengan metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian terdiri dari desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data dalam penelitian tesis ini.
- 1.7.4 Bab IV menjabarkan tentang hasil penemuan penelitian yang telah dilakukan. Bab ini akan membahas tentang hasil pengolahan dan analisis data yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.
- 1.7.5 Bab V menjabarkan tentang kesimpulan serta saran yang akan diberikan terkait dengan diselesaikannya penelitian ini.